

DAMPAK ASEAN-CHINA FREE TRADE AGREEMENT (ACFTA) TERHADAP KINERJA PEREKONOMIAN DAN SEKTOR PERTANIAN INDONESIA

The Impact of ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) on Indonesia's Economic Performance and Agriculture Sector

Nasrudin¹⁾, Bonar M. Sinaga²⁾, Muhammad Firdaus²⁾, Dedi Walujadi³⁾

1) Sekolah Tinggi Ilmu Statistik. Jl. Otto Iskandardinata 64C, Jakarta

2) Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Jl. Raya Dramaga, Bogor.

3) Badan Pusat Statistik. Jl. Dr Sutomo 6-8, Jakarta.

nasrudin@stis.ac.id, epnipb@yahoo.com, mfirdausfemipb@yahoo.com, wdedi@bps.go.id

Naskah diterima: 3/11/2014 Naskah direvisi: 27/2/2015 Disetujui diterbitkan: 24/4/2015

Abstrak

Sektor pertanian Indonesia seharusnya memperoleh dampak positif dari *ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA)*. Namun demikian, kinerja sektor pertanian belum menunjukkan peningkatan yang berarti ketika sebagian besar komoditas pertanian telah diturunkan tarifnya melalui tahapan ACFTA. Studi ini meneliti dampak ACFTA terhadap kinerja sektor pertanian Indonesia sebelum dan sesudah ACFTA dengan menggunakan deskriptif analisis. Studi ini juga memprediksi kinerja perekonomian dan kinerja sektor pertanian setelah ACFTA diberlakukan secara penuh menggunakan metode ekonometrik dengan persamaan simultan. Hasil studi ini menunjukkan bahwa kinerja sektor pertanian Indonesia tidak lebih baik dibandingkan dengan sebelum implementasi ACFTA, dan diprediksi akan lebih buruk lagi setelah ACFTA diberlakukan sepenuhnya, akibat dari tingginya tekanan kompetisi dan kekakuan produsen domestik. Peningkatan kualitas infrastruktur domestik, pengembangan riset/teknologi serta penerapan regulasi yang mendukung daya saing merupakan kebijakan yang sangat diperlukan.

Kata kunci: Kinerja Pertanian, ACFTA, Integrasi Ekonomi

Abstract

The ASEAN-China Free Trade Agreement should positively influence Indonesia's agricultural sector performance. Unfortunately, the current agricultural sector performance shows no signs of significant increase despite a decrease of tariffs on most agricultural commodities through ACFTA. This study sets out to examine the overall impact of ACFTA on Indonesian agricultural sector performance prior to and after the implementation of ACFTA through descriptive analysis. This study also predicts the overall economic performance and agricultural sector performance after the full implementation of ACFTA by utilizing econometric method with simultaneous equation. This study finds that the agricultural sector performance does not improve after the implementation of ACFTA and it argues further that it will weaken due to high pressure of competition and the rigidity of domestic producers. Quality improve on domestic infrastructure, research and technology development and regulations which enhance competitiveness are high priority policies to support Indonesia's agricultural sector performance.

Keywords: Agricultural Performances, ACFTA, Economic Integration

JEL Classification: F15, F17, Q17

PENDAHULUAN

Integrasi ekonomi regional seperti *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA) diyakini memberi dampak positif yang besar, bukan hanya dari sisi ekonomi tetapi juga dari sisi lainnya. Dari sisi ekonomi, penyatuan ASEAN akan menciptakan pasar besar yang mencakup 10 negara dengan populasi sekitar 600 juta jiwa (setara dengan Uni Eropa) dalam wilayah seluas 4,5 juta km² dengan total perdagangan lebih dari USD 1,7 triliun per tahun serta produk domestik bruto (PDB) lebih dari USD 1,5 triliun. Bergabungnya (Republik Rakyat Tiongkok - RRT) semakin memperbesar pasar, sekaligus memberi warna baru. Volume perdagangan diperkirakan semakin meningkat karena perbedaan produk dan kultur antara ASEAN dengan RRT. Ada indikasi pasar tunggal ASEAN belum optimal meningkatkan volume perdagangan intra-ASEAN karena sumber daya yang dimiliki dan komoditas perdagangan yang relatif sejenis, sehingga perdagangan di ASEAN lebih cenderung pada *intra industry trade* dibandingkan *inter industry trade* (Ridwan, 2009).

Meskipun *mainstream* teori ekonomi memprediksi pengaruh positif liberalisasi perdagangan terhadap peningkatan *output* dan kesejahteraan, tetapi dampak liberalisasi berbeda antara negara maju dengan negara berkembang (Haryadi, 2008; Gingrich dan Garber, 2010). Ada kecenderungan dampak positif liberalisasi perdagangan pertanian lebih banyak dinikmati oleh negara maju dibandingkan bagi negara berkembang. Dengan model GTAP, Haryadi (2008) menunjukkan bahwa negara maju masih

mendominasi perdagangan dunia baik untuk sektor industri maupun sektor pertanian sehingga pandangan bahwa negara maju mengeksport produk industri dan negara berkembang mengeksport produk pertanian ternyata tidak terbukti. Bagi *low income countries*, liberalisasi perdagangan dapat berdampak positif atau negatif terhadap sektor pertanian, tergantung pada kondisi spesifik perekonomian mereka. Gingrich dan Garber (2010) mencontohkan liberalisasi mampu menstimulasi kinerja sektor pertanian di Kosta Rika, tetapi tidak demikian untuk El Salvador negara tetangganya.

Pembebasan tarif komoditas pertanian melalui ACFTA diharapkan dapat meningkatkan kinerja sektor pertanian yang merupakan basis bagi sebagian besar negara anggota termasuk Indonesia. Ironisnya, Indonesia sebagai negara agraris menurut data BPS (2013) dan World Bank (2014a) menunjukkan perkembangan indikator kinerja sektor pertanian terkini belum sesuai dengan harapan. Sektor pertanian tumbuh, tetapi tidak meyakinkan. Harga konsumen pangan cenderung meningkat dengan tajam, sementara kenaikan harga komoditas pertanian di tingkat produsen cenderung lambat. Penurunan tarif belum mampu meningkatkan ekspor produk pertanian secara meyakinkan. Ekspor andalan Indonesia masih bertumpu pada kelapa sawit, karet alam dan beberapa komoditas perkebunan, sementara pasar domestik dibanjiri oleh produk pertanian dan pangan impor. Neraca perdagangan pertanian Indonesia dengan ASEAN dan RRT, di luar kelapa sawit dan karet alam menunjukkan tren defisit.

Studi-studi yang dilakukan dengan menggunakan data sebelum pemberlakuan ACFTA, cenderung memprediksi Indonesia bersama negara-negara anggota lainnya akan lebih banyak memperoleh manfaat (*benefit*) dari pada kerugian (*loss*) (Feridhanusetiawan dan Pangestu, 2003; Chia, 2004; Park, 2006). Namun demikian, studi yang dilakukan setelah pemberlakuan justru menunjukkan sebaliknya (Ando, 2008; Park, Park dan Estrada., 2008; Tambunan, 2010; Ginting, 2011; Aslam, 2012; Ferrianta *et al.*, 2012; Supriana, 2011; Supriana, 2013; serta Pangesty dan Yusida, 2013). Demikian pula penelitian Nongsina dan Hutabarat (2007), Haryadi (2008) dan Tambunan (2011) untuk kasus liberalisasi secara umum menunjukkan kesimpulan yang sama. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa dampak ACFTA bagi perekonomian dan sektor pertanian Indonesia tidak seperti yang diharapkan dan diperkirakan sebelumnya.

Sebelum pembebasan tarif diberlakukan untuk seluruh komoditas, perlu dievaluasi kembali bagaimana kinerja perdagangan, produksi dan stabilitas harga komoditas pertanian setelah sebagian tarif sudah dibebaskan. Hal ini sangat penting agar dapat diambil kebijakan yang tepat ketika seluruh tarif dibebaskan. Selain itu, hal tersebut juga dibutuhkan sebagai acuan untuk kesepakatan FTA dengan negara lainnya seperti Jepang, Korea dan India. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk meneliti dampak pemberlakuan ACFTA terhadap kinerja sektor pertanian Indonesia, dengan cara: (1) Membandingkan kinerja sebelum dan

sesudah ACFTA dan (2) Memprediksi kinerja jika ACFTA diberlakukan sepenuhnya, dengan cara simulasi menggunakan model ekonometrika.

Studi ini memiliki keterbatasan dengan dilakukannya beberapa agregasi yang mengurangi ketajaman analisa. Agregasi negara yang diteliti menjadi Indonesia, ASEAN (selain Indonesia), RRT dan *rest of the world*, sehingga keterkaitan bilateral Indonesia dengan negara-negara ASEAN lainnya tidak dapat dianalisa. Komoditas diagregasi menjadi lima kelompok; pangan, pertanian non pangan, sawit, karet dan non pertanian, sementara perilaku tiap-tiap komoditas kemungkinan besar berbeda.

METODE

Metode Analisis

Analisis dilakukan dengan analisis deskriptif dan analisis model ekonometrika. Analisis deskriptif dilakukan dengan membandingkan kinerja sektor pertanian antara sebelum dengan setelah pemberlakuan ACFTA. Sedangkan model ekonometrika digunakan dalam melakukan simulasi dan prediksi. Oleh karena adanya saling keterkaitan antar variabel, maka studi ini menggunakan model ekonometrika persamaan simultan. Model ini terdiri dari 75 persamaan, yakni 51 persamaan struktural dan 24 persamaan identitas. Jumlah variabel endogen (*endogenous variables*) 75 variabel, variabel eksogen (*exogenous variables*) 70 variabel, ditambah dengan variabel *lag endogenous* sebanyak 42 variabel. Model persamaan simultan tersebut adalah sebagai berikut.

BLOK A PENDAPATAN NASIONAL

$$YI_t = CI_t + ISI_t + GEI_t + GERI_t + XI_t - MI + ICI_t \dots\dots\dots (1)$$

$$CFI_t = a_{10} + a_{11}YDI_t + a_{12}PFI_t + a_{13}CFI_{t-1} + U_1 \dots\dots\dots (2)$$

$$CNFI_t = a_{20} + a_{21}YDI_t + a_{22}PNFI_t + a_{23}CNFI_{t-1} + U_2 \dots\dots\dots (3)$$

$$CI_t = CFI_t + CNFI_t \dots\dots\dots (4)$$

$$YDI_t = YI_t - TAXI_t + GESI_t \dots\dots\dots (5)$$

$$ISI_t = b_0 + b_1RLI_t + b_2YI_t + b_3NCII_t + b_4ROADI_t + b_5ENGI_t + b_6ETRI_t + b_7GEI_t + b_8ISI_{t-1} + U_3 \dots\dots\dots (6)$$

BLOK B FISKAL

$$TAXCAFTA_t = [TMAIC_t * MAIC_t + TMAIA_t * MAIA_t + TMFIC_t * MFIC_t + TMFIA_t * MFIA_t + TMOIC_t * MOIC_t + TMOIA_t * MOIA_t + TMOIR_t * MOIR_t + TMPIC_t * MPLIC_t + TMPIA_t * MPLIA_t + TMRIC_t * MRBIC_t + TMRIA_t * MRBIA_t] / 100 \dots\dots\dots (7)$$

$$TAXNCAFTA_v = [TMAIR_t * MAIR_t + TMFIR_t * MFIR_t + TMOIR_t * MOIR_t + TMPIR_t * MPLIR_t + TMRIR_t * MRBIR_t] / 100 \dots\dots\dots (8)$$

$$TAXI_t = d_0 + d_1YI_t + d_2TAXCAFTA_t + d_3TAXNCAFTA_t + U_4 \dots\dots\dots (9)$$

$$GR_t = TAXI_t + NTAX_t \dots\dots\dots (10)$$

$$GERI_t = e_0 + e_1GRI_t + e_2GERI_{t-1} + U_5 \dots\dots\dots (11)$$

$$GEI_t = f_0 + f_1GRI_t + f_2POPI_t + f_3GEI_{t-1} + U_6 \dots\dots\dots (12)$$

$$GESI_t = g_0 + g_1GRI_t + U_7 \dots\dots\dots (13)$$

$$GEI_t = GERI_t + GEI_t + GESI_t + GEOI_t \dots\dots\dots (14)$$

BLOK C MONETER

$$EXRI_t = h_0 + h_1NXI_t + h_2NCII_t + h_3PI_t + U_8 \dots\dots\dots (15)$$

$$RDI_t = i_0 + i_1YI_t + i_2BIRATE_{t-1} + i_3PI_t + i_4GEI_t + i_5GE_t * (XI_t + MI_t) / YI_t + U_9 \dots\dots\dots (16)$$

$$RLI_t = j_0 + j_1RDI_t + U_{10} \dots\dots\dots (17)$$

$$NCII_t = k_0 + k_1YI_t + k_2RDI_t + k_3REGI_t +$$

$$k_4RDA_t + k_5(RDI_t / RDc_t) + k_6(RDI_t / RDR_t) + U_{11} \dots\dots\dots (18)$$

BLOK D PERDAGANGAN

Komoditas Pertanian Non Pangan (Agricultural Raw Material)

$$MAIC_t = l_0 + l_1YI_t + l_2TMAIC_t + l_3CAI_t + l_4PPI_t + l_5EXRI_t + l_6TMAIR_t + l_7MAIC_{t-1} + U_{12} \dots\dots\dots (19)$$

$$MAIA_t = m_0 + m_1YI_t + m_2TMAIA_t + m_3CAI_t + m_4PPI_t + m_5EXRI_t + m_6MAIA_{t-1} + U_{13} \dots\dots\dots (20)$$

$$MAIR_t = n_0 + n_1YAGI_t + n_2YNAGI_t + n_3TMAIR_t + n_4QAI_t + n_5MAIR_{t-1} + U_{14} \dots\dots\dots (21)$$

$$MAAI_t = o_1YA_t + o_2TMAAI_t + o_3QAI_t + o_4(PPI_t / PPA_t) + o_5EXRI_t + o_6MAAI_{t-1} + U_{15} \dots\dots\dots (22)$$

$$MACI_t = p_0 + p_1YC_t + p_2TMACI_t + p_3QAI_t + p_4(PPI_t / PPA_t) + p_5EXRI_t + p_6TMACR_t + p_7MACI_{t-1} + U_{16} \dots\dots (23)$$

$$MARI_t = q_0 + q_1YR_t + q_2TMARI_t + q_3QAI_t + q_4PPR_t + q_5MARI_{t-1} + U_{17} \dots\dots (24)$$

$$MAIW_t = MAIA_t + MAIC_t + MAIR_t \dots\dots (25)$$

$$XAIW_t = MAAI_t + MACI_t + MARI_t \dots\dots (26)$$

Komoditas Pangan (All Foods Item)

$$MFIC_t = r_0 + r_1YI_t + r_2TMFIC_t + r_3CFI_t + r_4QFI_t + r_5(PFI_t / PFC_t) + r_6(EXRI_t / EXRC_t) + r_7TMFIR_t + r_8MFIC_{t-1} + U_{18} \dots (27)$$

$$MFIA_t = s_0 + s_1YI_t + s_2TMFIA_t + s_3CFI_t + s_4CAI_t + s_5(PFI_t / PFA_t) + s_6TMFIR_t + s_7MFIA_{t-1} + U_{19} \dots\dots\dots (28)$$

$$MFIR_t = t_0 + t_1YI_t + t_2TMFIR_t + t_3QFI_t + t_4PFI_t + t_5TMFIA_t + t_6MFIA_{t-1} + U_{20} \dots\dots\dots (29)$$

$$MFAL_t = u_0 + u_1YA_t + u_2TMFAL_t + u_3QFI_t + u_4QFA_t + u_5(PFA_t / PFI_t) + u_6EXRI_t + u_7MFAL_{t-1} + U_{21} \dots\dots\dots (30)$$

$$MFCI_t = v_0 + v_1YC_t + v_2TMFCI_t + v_3QFI_t + v_4QFA_t + v_5(PFC_t / PFI_t) + v_6(EXRC_t / EXRI_t) + v_7MFCI_{t-1} + U_{22} \dots\dots (31)$$

$$\begin{aligned} MFRI_t = & w_0 + w_1TMFRI_t + w_2QFI_t + w_2QFR_t \\ & + w_3PFI_t + w_4PFR_t + w_4EXRI_t \\ & + w_5TMFRR_t + w_6MFRI_{t-1} + U_{23}.. \\ & \dots\dots\dots (32) \end{aligned}$$

$$MFIW_t = MFIA_t + MFIC_t + MFIR_t \dots (33)$$

$$XFIW_t = MFAI_t + MFCI_t + MFR_t \dots (34)$$

Komoditas Non Pertanian (Others)

$$\begin{aligned} MOIC_t = & x_0 + x_1YI_t + x_2TMOIC_t + x_3CNFI_t + \\ & x_4PNFI_t + x_5PNFC_t + x_6TMOIR_t \\ & + x_7MOIC_{t-1} + U_{24} \dots\dots\dots (35) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} MOIA_t = & y_0 + y_1YAGI_t + y_2YNAGI_t + \\ & y_3TMOIA_t + y_4CNFI_t + y_5(EXRI_t/ \\ & EXRA_t) + y_6MOIA_{t-1} + U_{25} \dots (36) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} MOIR_t = & z_0 + z_1YI_t + z_2TMOIR_t + z_3PNFR_t \\ & + z_4EXRI_t + z_5MOIR_{t-1} + U_{26} (37) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} MOAI_t = & aa_1YA_t + aa_2TMOAI_t + aa_3 \\ & (PNFA_t / PNFI_t) + aa_4MOAI_{t-1} + \\ & U_{27} \dots\dots\dots (38) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} MOCI_t = & ab_0 + ab_1YC_t + ab_2TMOCI_t + .. \\ & ab_3 (PNFI_t/PNFC_t) + ab_4EXRI_t \\ & + ab_5TMOCR_t + ab_6MOCI_{t-1} + U_{28} \\ & \dots\dots\dots (39) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} MORI_t = & ac_0 + ac_1YR_t + ac_2TMORI_t + \\ & ac_3(PR_t/PI_t) + ac_4MORI_{t-1} + U_{29} \\ & \dots\dots\dots (40) \end{aligned}$$

$$MOIW_t = MOIA_t + MOIC_t + MOIR_t \dots (41)$$

$$XOIW_t = MOAI_t + MOCI_t + MORI_t \dots (42)$$

Komoditas Kelapa Sawit dan

Sejenisnya (SITC-42)

$$\begin{aligned} MPLIC_t = & ad_0 + ad_1YI_t + ad_2TMPIC_t + ad_3 \\ & PWPL_t + ad_4TMPIA_t + ad_5MP \\ & LIC_{t-1} + U_{30} \dots\dots\dots (43) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} MPLIA_t = & ae_0 + ae_1YI_t + ae_2TMPIA_t + \\ & ae_3EXRI_t + ae_4MPLIA_{t-1} + U_{31} \\ & \dots\dots\dots (44) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} MPLIR_t = & af_0 + af_1YI_t + af_2TMPIR_t + \\ & af_3EXRI_t + af_4EXRR_t + af_5TM \\ & PIA_t + af_6MPLIR_{t-1} + U_{32} \dots (45) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} MPLAI_t = & ag_0 + ag_1YA_t + ag_2TMPAI_t + \\ & ag_3TXPI_t + ag_4PWPL_t + \\ & ag_5PPI_t + ag_6MPLAI_{t-1} + U_{33} . \\ & \dots\dots\dots (46) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} MPLCI_t = & ah_0 + ah_1YC_t + ah_2TMPCI_t + \\ & ah_3TXPI_t + ah_4PWPL_t + ah_5PI_t \\ & + ah_6EXRI_t + ah_7MPLCI_{t-1} + U_{34} \\ & \dots\dots\dots (47) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} MPLRI_t = & ai_0 + ai_1YR_t + ai_2TMPRI_t + \\ & ai_3TXPI_t + ai_4PWPL_t + \\ & ai_5EXRR_t + ai_6EXRI_t + \\ & ai_7MPLRI_{t-1} + U_{35} \dots\dots\dots (48) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} MPLIW_t = & MPLIA_t + MPLIC_t + MPLIR_t \dots \\ & \dots\dots\dots (49) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} XPLIW_t = & MPLAI_t + MPLCI_t + MPLRI_t \dots \\ & \dots\dots\dots (50) \end{aligned}$$

Komoditas Karet dan Sejenisnya (SITC-23)

$$\begin{aligned} MRBIC_t = & aj_0 + aj_1YI_t + aj_2TMRIC_t + U_{36} \\ & \dots\dots\dots (51) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} MRBIA_t = & ak_1YI_t + ak_2TMRIA_t + ak_3 \\ & (EXRI_t / EXRA_t) + U_{37} \dots\dots (52) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} MRBIR_t = & al_1YI_t + al_2TMRIR_t + al_3EXRI_t \\ & + al_4MRBIR_{t-1} + U_{38} \dots\dots (53) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} MRBAI_t = & am_0 + am_1YA_t + am_2TMRAI_t + \\ & am_3QRBI_t + am_4PWRB_t + \\ & am_5PPI_t + am_6MRBAI_{t-1} + U_{39} \\ & \dots\dots\dots (54) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} MRBCI_t = & an_0 + an_1YC_t + an_2TMRCI_t + \\ & an_3PWRB_t + an_4PPI_t + U_{40} (55) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} MRBRI_t = & ao_0 + ao_1YR_t + ao_2TMRRI_t + ao \\ & 3QRBI_t + ao_4PWRB_t + ao_5PPI_t \\ & + ao_6EXRR_t + ao_7MRBRI_{t-1} \\ & + U_{41} \dots\dots\dots (56) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} MRBIW_t = & MRBIA_t + MRBIC_t + MRBIR_t . \\ & \dots\dots\dots (57) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} XRBIW_t = & MRBAI_t + MRBCI_t + MRBRI_t .. \\ & \dots\dots\dots (58) \end{aligned}$$

Total Ekspor-Impor

$$\begin{aligned} XI_t = & XAIW_t + XFIW_t + XOIW_t + \\ & XPLIW_t + XRBIW_t + XSI_t .. (59) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} MI_t = & MAIW_t + MFIW_t + MOIW_t + \\ & MPLIW_t + MRBIW_t + MSI_t (60) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} NXI_t = & XI_t - MI_t \dots\dots\dots (61) \end{aligned}$$

BLOK E HARGA

$$\text{PNFI}_t = \text{ap}0 + \text{ap}1\text{MOIW}_t + \text{ap}2\text{XOIW}_t + \text{ap}3\text{CNFI}_t + \text{ap}4\text{YI}_t + \text{ap}5\text{PNFI}_{t-1} + U_{42} \dots\dots\dots(62)$$

$$\text{PFI}_t = \text{aq}0 + \text{aq}1\text{MFIW}_t + \text{aq}2\text{XFIW}_t + \text{aq}3\text{CFI}_t + \text{aq}4\text{PNFI}_t + \text{aq}5\text{PFI}_{t-1} + U_{43} \dots\dots\dots(63)$$

$$\text{PI}_t = 0.434*\text{PFI}_t + 0.566*\text{PNFI}_t \dots(64)$$

$$\text{PPI}_t = \text{ar}0 + \text{ar}1\text{MAIW}_t + \text{ar}2\text{XAIW}_t + \text{ar}3\text{CAI}_t + \text{ar}4\text{PI}_t + \text{ar}5\text{PPI}_{t-1} + U_{44} \dots\dots\dots(65)$$

BLOK F KINERJA SEKTOR

PERTANIAN

$$\text{QFI}_t = \text{as}0 + \text{as}1\text{PFI}_{t-1} + \text{as}2\text{PPI}_{t-1} + \text{as}3\text{QFI}_{t-1} + U_{45} \dots\dots\dots(66)$$

$$\text{QAI}_t = \text{ax}0 + \text{ax}1\text{PPI}_t + \text{ax}2\text{XAIW}_t + \text{ax}3\text{QAI}_{t-1} + U_{46} \dots\dots\dots(67)$$

Keterangan

Variabel Endogen

YI_t : Total PDB

CFI_t : Konsumsi makanan

CNFI_t : Konsumsi non makanan

CI_t : Total konsumsi rumah tangga

YDI_t : Disposable income

ISIt : Investasi swasta

GEIt : Belanja modal pemerintah

GERIt : Belanja rutin pemerintah

GESIt : Belanja subsidi

GEIt : Total Pengeluaran pemerintah

GRIt : Total penerimaan pemerintah

TAXCAFTAt : Penerimaan pajak dari CAFTA

TAXNCAFTAt : Penerimaan pajak non CAFTA

TAXIt : Penerimaan pajak

RLIt : Suku bunga pinjaman riil (%)

RDIt : Suku bunga deposito riil (%)

NCIIt : Net Capital Inflows

EXRIt : Nilai tukar Rupiah (Rp per 1US\$)

MAICt : Impor non pangan dari China

MAIAt : Impor non pangan dari ASEAN

MAIRt : Impor pertanian non pangan dari ROW

MACIt : Ekspor non pangan ke China

MAAIt : Ekspor non pangan ke ASEAN

MARIt : Ekspor pertanian non pangan ke ROW

MAIWt : Total Impor pertanian non pangan

XAIWt : Total ekspor pertanian non pangan

MFICt : Impor pangan dari China

MFIAt : Impor pangan dari ASEAN

MFIRt : Impor pangan dari ROW

$$\text{WAGI}_t = \text{at}0 + \text{at}1\text{YAGI}_t + \text{at}2\text{WI}_t + \text{at}3\text{WAGI}_{t-1} + U \dots\dots\dots(68)$$

$$\text{LEAGI}_t = \text{av}0 + \text{av}1\text{ROADI}_t + \text{av}2\text{PPI}_{t-1} + \text{av}3\text{LEAGI}_{t-1} + U_{48} \dots\dots\dots(69)$$

$$\text{LPAGI}_t = \text{au}0 + \text{au}1\text{POPI}_t + \text{au}2\text{SCHI}_t + \text{au}3\text{WAGI}_t + \text{au}4\text{WI}_t + \text{au}5\text{LPAGI}_{t-1} + U_{49} \dots\dots\dots(70)$$

$$\text{LAGI}_t = \text{LEAGI}_t + \text{LPAGI}_t \dots\dots\dots(71)$$

$$\text{IAGI}_t = \text{c}0 + \text{c}1\text{RLI}_t + \text{c}2\text{YI}_t + \text{c}3\text{LEAGI}_t + \text{c}4\text{IAGI}_{t-1} + U_{50} \dots\dots\dots(72)$$

$$\text{KAGI}_t = (1-0.016)*\text{KAGI}_{t-1} + \text{IAGI}_t \dots(73)$$

$$\text{YAGI}_t = \text{aw}0 + \text{aw}1\text{KAGI}_t + \text{aw}2\text{LEAGI}_t + \text{aw}3(\text{LPAGI}_t * \text{SCHI}_t) + U_{51} \dots\dots\dots(74)$$

$$\text{YNAGI}_t = \text{YI}_t - \text{YAGI}_t \dots\dots\dots(75)$$

MFICt : Ekspor pangan China dari

MFIAt : Ekspor pangan ASEAN dari

MFIRt : Ekspor pangan ROW dari

MFIWt : Total Impor pangan

XFIWt : Total ekspor pangan

MOICt : Impor non pertanian dari China

MOIAt : Impor non pertanian dari ASEAN

MOIRt : Impor non pertanian dari ROW

MOCIt : Ekspor non pertanian China dari

MOAIt : Ekspor non pertanian ASEAN dari

MORIt : Ekspor non pertanian ROW dari

MOIWt : Total impor non pertanian

XOIWt : Total ekspor non pertanian

MPLICt : Impor kelapa sawit dari China

MPLIAt : Impor kelapa sawit dari ASEAN

MPLIRt : Impor kelapa sawit dari ROW

MPLCIIt : Ekspor kelapa sawit China dari

MPLAIt : Ekspor kelapa sawit ASEAN dari

MPLRIIt : Ekspor kelapa sawit ROW dari

MPLIWt : Total impor kelapa sawit

XPLIWt : Total ekspor kelapa sawit

MRBICt : Nilai impor karet dari China

MRBIAt : Nilai impor karet dari ASEAN

MRBIRt : Nilai impor karet dari ROW

MRBCIt : Nilai impor karet China dari

MRBAIt : Nilai impor karet ASEAN dari

MRBRIt : Nilai impor karet ROW dari

MRBIWt : Total Nilai impor karet

XRBIWt : Total Nilai ekspor karet

XIt : Total ekspor

MIt : Total impor

NXIt: Net Ekspor
 PFIIt: IHK Makanan (2000:100)
 PNFIIt: IHK Non Makanan (2000:100)
 PIIt: IHK Umum (2000:100)
 PPIIt: IHP Pertanian (2000:100)
 QFIIt: Produksi pangan (indeks 2000:100)
 QAIIt: Produksi pert non pangan (2000:100)
 WAGIIt: Upah riil pekerja sektor pertanian (USD konstan 2000 per orang per bulan)
 LPAGIIt: Jumlah pekerja pertanian (rb org)
 LEAGIIt: Jumlah wirausaha pertanian (rb org)
 LAGIIt: Jumlah orang yang beraktivitas di sektor pertanian (ribu orang)
 KAGIIt: Capital stock sektor pertanian
 IAGIIt1: Investasi di sektor pertanian
 YNAGIIt: Total PDB Non Pertanian
 YAGIIt: Total PDB Pertanian

Variabel Eksogen

ICIt: *Inventory change*
 ROAIIt: *Paved roads* (%)
 ENGIIt: Penggunaan energi per US\$1000 GDP (kg ekivalen minyak bumi)
 ETRIIt: % entrepreneur per total tn kerja
 NTAXIIt: Penerimaan bukan pajak
 GEOIIt: Belanja pemerintah lainnya
 BIRATEIt: BI rate (%)
 REGIIt: Indeks Kualitas Regulasi
 RDAIt: Suku bunga pinjaman riil ASEAN
 RDCIt: Suku bunga pinjaman riil China
 RDRIt: Suku bunga pinjaman riil ROW
 PPAIt: IHP Pertanian ASEAN (2000=100)
 PPRIt: IHP Pertanian ROW (2000=100)
 TMAICIt: Tarif impor non pangan dari China
 TMAIAt: Tarif impor non pangan dari ASEAN
 TMAIRIt: Tarif impor non pangan dari ROW
 TMACIt: Tarif impor non pangan China
 TMAIAt: Tarif impor non pangan ASEAN
 TMARIt: Tarif impor non pangan ROW
 EXRAIt: Nilai tukar mata uang ASEAN/USD
 EXRCIt: Nilai tukar Yuan China/USD
 YAIt: Total PDB ASEAN
 YCIt: Total PDB China
 YRIt: Total PDB rest of the world
 CAIIt: Konsumsi pertanian bahan baku
 TMFIIt: Tarif impor pangan dari China (%)
 TMFIAt: Tarif impor pangan dari ASEAN (%)
 TMFIRIt: Tarif impor pangan dari ROW (%)
 TMFCIt: Tarif impor pangan China (%)
 TMFIAt: Tarif impor pangan ASEAN (%)
 TMFRIt: Tarif impor pangan ROW (%)
 TMOICIt: Tarif impor non pertanian dari China (%)
 TMOIAt: Tarif impor non pertanian dari ASEAN (%)
 TMOIRIt: Tarif impor non pertanian dari ROW (%)
 TMOCIIt: Tarif impor non pertanian China (%)

TMOIAt: Tarif impor non pertanian ASEAN (%)
 TMORIt: Tarif impor non pertanian ROW (%)
 TMPICIt: Tarif impor sawit dari China (%)
 TMPIAt: Tarif impor sawit dari ASEAN (%)
 TMPIRIt: Tarif impor sawit dari ROW (%)
 TMPCIt: Tarif impor sawit China (%)
 TMPIAt: Tarif impor sawit ASEAN (%)
 TMPRIIt: Tarif impor kelapa sawit ROW (%)
 TMRICIt: Tarif impor karet dari China (%)
 TMRIAt: Tarif impor karet dari ASEAN (%)
 TMRIRIt: Tarif impor karet dari ROW (%)
 TMRCIt: Tarif impor karet China (%)
 TMRIAt: Tarif impor karet ASEAN (%)
 TMRRIIt: Tarif impor karet ROW (%)
 PFCT: IHK Makanan, China (2000=100)
 PFAIt: IHK Makanan, ASEAN (2000=100)
 PFRIt: IHK Makanan, ROW (2000=100)
 PNFCIt: IHK Non Makanan China (2000=100)
 PNFAIt: IHK Non Makanan ASEAN (2000=100)
 PNFRIt: IHK Non Makanan, ROW (2000=100)
 PRIt: IHK Umum ROW (indeks 2000=100)
 PWPLIt: Harga palm oil dunia (USD/MT)
 PWRBIt: Harga karet dunia (cents USD/kg)
 QFRIt: Produksi Pangan ROW (2000:100)
 PXIIt: Indeks Harga Ekspor Pert (2000:100)
 XSIIt: Total nilai ekspor jasa-jasa
 MSIIt: Total nilai impor jasa-jasa
 WIIt: Upah riil pekerja (USD konstan 2000 per orang per bulan)
 SCHIIt: Rata-rata lama sekolah penduduk dewasa (tahun)
 indeks t-1 menunjukkan tahun sebelumnya
 Nilai dalam USD (konstan 2000)

Estimasi parameter. Model teridentifikasi *overidentified*, sehingga estimasi parameter dilakukan dengan *two stages least squares*. Dalam persamaan simultan, hubungan atau pengaruh suatu variabel dengan variabel yang tidak berada dalam satu persamaan tidak bisa terlihat, karena keduanya saling berhubungan melalui variabel yang lain. Untuk itu dilakukan simulasi yang pada hakikatnya merupakan solusi matematis dari sekumpulan persamaan secara simultan.

Simulasi. Simulasi dilakukan baik untuk *ex-post forecasting*, maupun *ex-ante forecasting*. Simulasi dibedakan

dalam 3 (tiga) periode waktu: 2005-2011 (*ex-post*) sebagai evaluasi pengalaman historis, dimana Indonesia meratifikasi tahap awal ACFTA pada Juli 2004, 2012-2015 (dimulainya penurunan tarif beberapa *sensitive/high sensitive list* ACFTA dan menjelang *ASEAN Economic Community* (AEC) 2015, serta 2016-2020 (*ex-ante*) untuk prediksi ke depan ketika AEC diberlakukan Desember 2015 dan ACFTA dalam proses negosiasi akhir.

Dampak ACFTA dihitung dengan membandingkan nilai rata-rata tiap indikator kinerja dengan skenario *full liberalization* ASEAN-RRT (seluruh tarif intra ACFTA dihapuskan), dengan nilai dasar, sesuai dengan periode simulasinya. Besarnya dampak diukur dari persentase perubahan nilai hasil skenario simulasi dengan nilai dasar. Nilai dasar untuk periode 2005-2011 adalah nilai rata-rata prediksi masing-masing indikator kinerja pada tarif berlaku, sedangkan nilai dasar untuk periode 2012-2020 adalah nilai rata-rata prediksi masing-masing indikator kinerja untuk tarif tahun 2011.

Data

Data yang digunakan adalah *time series* tahunan 1990-2011 untuk Indonesia, agregasi ASEAN, RRT dan *rest of the world*. Data diperoleh dari World Bank, UNCTAD Stat, ILO, FAO, IMF, Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia.

Dalam operasionalnya, ACFTA dikatakan diberlakukan penuh jika tarif bea masuk untuk seluruh komoditas sama dengan nol. Kinerja sektor pertanian yang dimaksud adalah prestasi yang dicapai oleh sektor pertanian yang diukur dengan tiga indikator aspek kinerja;

aspek produksi (pertumbuhan output), aspek perdagangan (ekspor, impor) dan aspek stabilitas (harga-harga).

Komoditas diagregasi dalam lima kelompok; pangan, pertanian non pangan, sawit, karet dan lainnya (non pertanian). Komoditas pangan merujuk kepada UNCTAD yaitu produk-produk yang tercakup dalam chapter 0, 1, 22 dan 4 *Standard International Trade Classification* (SITC) Revisi 4, sedangkan komoditas pertanian non pangan (*agricultural raw material*) adalah semua produk yang tercakup dalam Chapter 2 SITC selain 22, 27 dan 28. Oleh karena ekspor kategori pangan didominasi oleh SITC 42 (Minyak dan Lemak Tumbuhan) terutama kelapa sawit, serta ekspor kategori pertanian non pangan didominasi oleh SITC 23 (Karet Mentah), maka kedua kelompok komoditas tersebut dipisahkan tersendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Kinerja Sektor Pertanian Sebelum dan Sesudah ACFTA

Pemberlakuan ACFTA untuk seluruh sektor tentu berpengaruh terhadap arus perdagangan pertanian antar negara, karena terkait dengan permintaan *input* (komoditas pertanian) serta perubahan pendapatan. Setelah pemberlakuan ACFTA, nilai perdagangan pertanian Indonesia-ASEAN meningkat. Peningkatan ekspor Indonesia lebih rendah dibanding peningkatan impor sehingga neraca perdagangan Indonesia defisit dari ASEAN sejak tahun 2004 (Tabel 1), dimana tahap awal ACFTA mulai diberlakukan.

Tabel 1. Neraca Perdagangan Pertanian Indonesia dengan ASEAN dan RRT, 2000-2010 (USD Juta)

PRODUCT (SITC-2 Digit)	ASEAN			CHINA		
	2000	2004	2010	2000	2004	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Total all products	7,354.4	(13,450.7)	(14,984.3)	(294.1)	(1,651.7)	(6,261.0)
All food items	352.0	401.1	3,228.0	(104.8)	309.9	1,189.2
00 Live animals	34.2	21.3	50.8	0.7	0.3	0.1
01 Meat	1.3	(19.7)	(20.9)	(3.6)	(5.1)	(2.4)
02 Dairy products and eggs	0.2	(38.1)	(4.8)	(0.3)	(0.5)	(1.7)
03 Fish	119.1	85.9	212.8	28.7	(33.4)	(112.3)
04 Cereals.	(96.5)	(108.3)	(327.8)	(181.8)	(22.5)	1.1
05 Vegetables and fruits	40.1	(28.5)	7.0	(50.1)	(170.8)	(974.9)
06 Sugar and honey	(235.5)	(262.9)	(617.5)	(9.0)	(16.1)	(73.8)
07 Coffee, tea, cocoa, spices	256.3	247.9	991.8	11.5	(13.1)	61.3
08 Feedstuff for animals	4.0	(21.2)	(26.9)	(5.7)	(1.1)	(24.5)
11 Beverages	(8.1)	(93.8)	(168.2)	(0.1)	(0.1)	(5.5)
12 Tobacco	97.9	105.7	362.6	(40.4)	(26.5)	(173.4)
22 Oil seeds and oleaginous	(3.4)	(3.3)	(15.1)	(8.8)	(3.9)	(7.4)
41 Animal oils and fats	0.0	(0.7)	(0.6)	0.0	0.3	(0.6)
42 Fixed vegetable oils	133.7	524.3	2,720.3	138.6	558.5	2,292.3
43 Processed oils and fats	5.6	25.4	18.0	15.1	31.9	208.3
Agricultural raw materials	31.9	4.1	128.4	358.6	612.9	2,155.8
21 Hides, skins and furskins	(0.8)	(0.7)	(1.5)	0.0	0.0	(1.2)
23 Crude rubber	51.7	67.7	336.9	25.2	233.0	1,270.4
24 Cork and wood	17.4	23.6	18.4	67.9	97.8	145.8
25 Pulp and waste paper	(2.9)	(20.5)	(94.1)	338.5	262.8	649.1
26 Textiles	(40.3)	(68.5)	(165.6)	(71.8)	17.8	16.2
29 Crude animal and vegetab	6.7	2.5	34.3	(1.2)	1.6	75.4
Others	6,970.0	(13,856.0)	(18,341.0)	(548.0)	(2,574.0)	(9,606.0)

Sumber: UNCTADStat, <http://www.unctad.org> [1 Aug 2012]. Angka dalam kurung menunjukkan defisit

Komoditas pangan, secara umum surplus terutama pangan dari komoditas perkebunan. Surplus terbesar dari kelompok *fixed vegetable oil and fats* (kelapa sawit) sebesar USD 2.72 milyar, disusul kopi, teh dan kakao (SITC 07), tembakau (SITC 12), serta tuna dan udang (SITC 03). Tanpa komoditas tersebut, neraca perdagangan komoditas pangan Indonesia defisit dari ASEAN. Defisit terbesar dan semakin besar terjadi pada *sugar, sugar preparations and honey* (SITC 06) serta *cereals and cereals preparations* (SITC 04). Pada pertanian non pangan (*agricultural raw materials*), surplus berasal dari karet alam (SITC 23) sekitar USD 336.9 juta. Tanpa karet alam, pertanian non

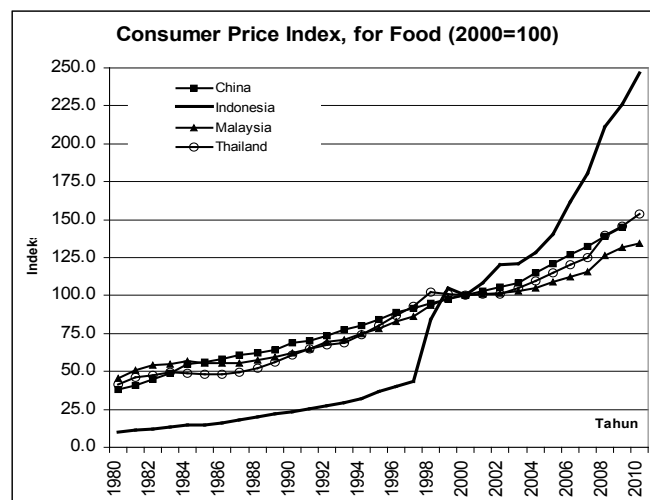
pangan Indonesia juga defisit dari ASEAN. Surplus dalam kelompok *fixed vegetable oils and fats* perlu ditelaah lebih teliti. Peningkatan ekspor kelompok ini terbesar ke Malaysia, diduga karena banyaknya perkebunan kelapa sawit Malaysia yang berada di Indonesia.

Surplus terbesar perdagangan pertanian Indonesia dari RRT juga diperoleh dari kelompok *fixed vegetable oil and fats* (SITC 42) sebesar USD 2,29 miliar (Tabel 1). Selain itu, hampir semua kelompok komoditas dalam kategori pangan mengalami defisit. Defisit terbesar pada kelompok *vegetable and fruits* (SITC 05) sebesar USD 975 juta. Ini bisa dirasakan dengan membanjirnya produk buah-buahan dari RRT seperti

jeruk, pear dan apel di pasar domestik. Secara umum, setelah pemberlakuan tahapan awal ACFTA, perdagangan pertanian Indonesia-RRT meningkat. Tanpa kedua kelompok tersebut, neraca perdagangan pertanian Indonesia dengan RRT setelah ACFTA akan mengalami defisit yang makin membesar pada pangan dan surplus untuk pertanian non pangan (bahan baku).

Dengan dibebaskannya tarif masuk (impor), harga pangan domestik

seharusnya lebih murah karena penurunan harga barang pangan impor serta efisiensi biaya *input* industri pangan. Faktanya, harga pangan yang diukur dari Indeks Harga Konsumen kelompok pangan (*Consumer Price Index for food*) Indonesia meningkat lebih tinggi dibanding Malaysia, Thailand dan RRT. Laju kenaikan harga (inflasi) pangan Indonesia setelah ACFTA justru lebih tinggi dari sebelum ACFTA, serta lebih tajam dibanding tiga negara lainnya (Gambar 1).



Gambar 1. Perbandingan *Trend Consumer Price Index (CPI) for Foods*, Beberapa Negara ACFTA, 1980-2010

Sumber: World Development Indicators World Bank, (2014a), diolah

Prediksi Kinerja Sektor Pertanian Jika ACFTA Diberlakukan Sepenuhnya

Simulasi dengan model persamaan simultan, dampak pemberlakuan ACFTA dapat ditelaah menurut beberapa aspek yang tiap-tiap aspek direpresentasikan oleh beberapa indikator, seperti tampak pada Tabel 2. Kolom (4), (6) dan (8) pada Tabel 2 merupakan perubahan nilai, jika variabel tarif perdagangan intra ACFTA sama dengan nol.

Aspek makro ekonomi direpresentasikan oleh persamaan (1) sampai dengan persamaan (18). Hanya enam

indikator makro ekonomi yang paling relevan saja yang ditampilkan. Aspek perdagangan direpresentasikan oleh persamaan (19) sampai dengan persamaan (61). Tabel 2 hanya menampilkan nilai dan perubahan perdagangan Indonesia secara total, sedangkan secara bilateral ditampilkan dalam Tabel 3. Aspek stabilitas direpresentasikan oleh persamaan (62) sampai dengan persamaan (65). Aspek produksi dan pendapatan direpresentasikan oleh persamaan (66) sampai dengan persamaan (75).

Tabel 2. Dampak ACFTA terhadap Kinerja Sektor Pertanian Indonesia, 2005-2020

Indikator Kinerja	Unit	2005-2011		2012-2015		2016-2020	
		Nilai Dasar	Perubahan (%)	Nilai Dasar	Perubahan (%)	Nilai Dasar	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
A. MAKROEKONOMI							
PDB Riil	Juta USD	261,028.0	-2.02	338,184.0	-2.63	380,745.0	-2.38
Konsumsi Pangan	Juta USD	143,516.0	0.10	173,546.0	0.35	190,070.0	0.43
Konsumsi Non Pangan	Juta USD	73,249.4	0.10	82,586.6	0.52	88,142.6	0.66
Penerimaan Pajak	Juta USD	30,004.4	-3.07	34,247.3	-0.62	36,103.2	-0.68
Nilai Tukar	Rp/USD	9,197.6	5.49	11,212.6	16.2	11,476.8	15.4
Investasi Swasta	Juta USD	49,797.7	0.79	59,218.3	0.75	64,047.2	0.76
B. PERDAGANGAN							
Neraca Perdagangan	Juta USD	37,347.4	-14.1	60,278.0	-9.52	73,916.0	-7.74
Total Ekspor	Juta USD	129,269.0	7.94	171,144.0	3.99	191,708.0	2.48
Total Impor	Juta USD	91,921.2	16.9	110,866.0	11.3	117,792.0	8.88
Impor Non Pangan	Juta USD	1,629.2	12.7	1,736.3	10.3	1,456.4	13.7
Ekspor Non Pangan	Juta USD	7,584.2	3.87	8,814.1	2.33	10,253.8	1.98
Impor Pangan	Juta USD	5,328.0	0.98	6,823.9	5.75	6,207.3	6.74
Ekspor Pangan	Juta USD	16,070.6	6.32	27,486.7	3.42	28,621.1	3.20
Impor Non Pertanian	Juta USD	68,198.7	22.7	84,295.5	13.4	90,508.1	13.1
Ekspor Non Pertanian	Juta USD	79,869.1	8.15	99,844.0	5.45	113,646.0	4.94
Impor Sawit/SITC 42	Juta USD	70.6	21.3	68.1	-5.01	68.3	-4.23
Ekspor Sawit/SITC 42	Juta USD	9,770.0	12.9	13,339.8	2.72	15,647.3	2.78
Impor Karet/SITC 23	Juta USD	466.3	-2.81	645.7	-0.29	707.0	-0.30
Ekspor Karet/SITC 23	Juta USD	5,116.2	19.6	8,142.0	0.90	8,768.2	0.93
C. STABILISASI: HARGA							
Harga Prod Pertanian	2000=100	225.3	-15.5	339.7	-4.95	413.6	-4.67
IHK Makanan	2000=100	201.0	-8.81	336.9	-4.60	416.1	-4.13
IHK Non Makanan	2000=100	203.8	-11.8	345.4	-5.04	428.2	-4.51
IHK Umum	2000=100	202.6	-10.5	341.7	-4.83	423.0	-4.37
D. PRODUKSI (PERTANIAN)							
PDB Pertanian Riil	Juta USD	33,725.7	-1.47	38,761.7	-0.17	41,891.6	-0.22
Produksi Non Pangan	2000=100	149.6	0.47	176.1	0.17	189.8	0.16
Produksi Pangan	2000=100	143.7	-3.76	178.2	-0.67	196.5	-0.87
Investasi Pertanian	Juta USD	3,738.5	-8.90	3,245.8	-0.32	3,550.3	-0.34
Stok Kapital Pertanian	Juta USD	104,003.0	-0.81	113,724.0	-0.01	118,946.0	-0.02
Buruh Pertanian	Ribu Org	32,394.3	-1.90	32,084.5	-0.01	33,374.6	-0.01
Wirausaha Pertanian	Ribu Org	17,183.6	0.80	19,294.2	-0.66	20,320.2	-0.87
E. PENDAPATAN							
Upah Riil Pertanian	USD/Bln	30.7	-2.77	33.0	-0.09	21.6	-0.19
Produktivitas Pekerja	Juta USD	680.3	-0.51	754.4	0.08	780.2	0.11

Keterangan : Nilai dasar (2005-2011): nilai prediksi pada tarif berlaku. Nilai dasar (2012-2020): nilai prediksi pada tarif 2011. Perubahan (%) dihitung dari selisih antara nilai simulasi jika full-ACFTA, dengan nilai dasar. Selisih antara total ekspor-impor dengan penjumlahan ekspor-impor per kategori menunjukkan ekspor-impor jasa.

a. Makro ekonomi

Pemberlakuan ACFTA secara penuh, berupa penghapusan tarif untuk seluruh komoditas, berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi sekitar 2,38%. Pelambatan pertumbuhan

tersebut disebabkan oleh penurunan ekspor neto. Sementara penurunan surplus perdagangan disebabkan oleh kinerja ekspor yang kurang optimal akibat kurangnya fasilitas pendukung ekspor. Peningkatan investasi swasta

sebagai salah satu dampak teoretis dari integrasi ekonomi regional, belum dapat dialami oleh Indonesia. Investasi swasta diprediksi tidak banyak berubah hanya meningkat 0,76%, terutama infrastruktur dan regulasi yang kurang memadai.

Dampak terhadap makro ekonomi lainnya adalah terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap US dollar akibat penurunan surplus neraca perdagangan. Oleh karena itu, peningkatan output yang diprediksi akan terjadi oleh Feridanusetiawan dan Pangestu (2003), Chia (2004) dan *qualitative assessment* Park (2006) tidak terjadi. Temuan ini memperkuat studi Park, Park dan Estrada (2008) bahwa dampak ACFTA terhadap *output* adalah negatif, Oktaviani, *et al* (2008) negatif namun kecil sehingga disimpulkan relatif berubah, serta Ando (2008) positif tetapi paling kecil diantara negara lain.

b. Perdagangan

Sesuai prediksi teoretis, penghapusan tarif intra ACFTA meningkatkan perdagangan antar negara anggota. Nilai ekspor Indonesia diprediksi meningkat sebesar 2,48%, tetapi nilai impor meningkat lebih tinggi sebesar 8,88%. Meskipun neraca perdagangan (barang) masih surplus, tetapi diprediksi menurun sebesar 7,74%. Hasil ini sedikit berbeda dengan Mark (2012) yang berpendapat ACFTA berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan Indonesia secara umum, tetapi berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan Indonesia dengan RRT. Namun temuan ini sejalan dengan studi Ferrianta, *et al* (2012), Supriana

(2013) maupun Pangesty dan Yusida (2013) yang menunjukkan Indonesia tidak banyak memperoleh manfaat dari pemberlakuan ACFTA. Demikian pula negara ASEAN pada umumnya tidak mengalami peningkatan *gain* karena ekspor yang menurun akibat tekanan kompetisi (Aslam, 2012). Tidak ada jaminan bahwa ACFTA akan berdampak positif bagi ASEAN, khususnya Indonesia. RRT bukanlah pasar ekspor utama ASEAN, dan dari sisi RRT, ASEAN juga bukan mitra dagang yang penting jika dilihat dari *share* perdagangan mereka.

Untuk komoditas pertanian, neraca perdagangan secara umum diprediksi meningkat. Namun peningkatan hanya bertumpu pada komoditas kelapa sawit (SITC 42) serta komoditas karet (SITC 23). Laju peningkatan ekspor untuk produk pertanian non pangan (selain karet) dan produk pangan (selain kelapa sawit) lebih rendah dibanding laju peningkatan impornya. Jika dibedakan menurut periode simulasi, peningkatan ekspor cenderung semakin menurun, mengindikasikan semua produk mengalami tekanan kompetisi. Tingginya *export similarity* produk pertanian non pangan antara Indonesia dengan negara-negara ASEAN terutama Thailand dan Vietnam (Nasrudin *et al*, 2014) dalam jangka panjang berpotensi membuat ekspor *turn down*, jika tidak ada upaya antisipasi.

Kondisi domestik menyebabkan *speed of adjustment* impor lebih cepat dari pada ekspor (Nongsina dan Hutabarat, 2007). Lambannya penyesuaian ekspor diantaranya disebabkan karena kurangnya *trade*

facilities seperti pemberian kredit (Oktaviani *et al*, 2008) serta *small middle enterprises* yang umumnya tidak memiliki akses ekspor sehingga menggunakan *intermediary* seperti eksportir maupun sub kontrak dengan perusahaan besar (Tambunan, 2011).

c. Stabilisasi

Tren atau kecenderungan tingkat harga selalu naik, tercermin dari kenaikan indeks harga sepanjang waktu. Masuknya produk impor dalam jumlah yang besar dengan harga yang relatif murah (karena penghapusan tarif) menyebabkan harga-harga mengalami penurunan. Penurunan yang dimaksud adalah jika dibandingkan dengan tanpa penghapusan tarif, namun kenyataannya, harga-harga masih mengalami kenaikan. Dalam stabilisasi, penurunan harga ini adalah indikator yang positif (baik). Paradigma pembangunan pertanian untuk menyediakan bahan pangan dengan harga yang murah dapat terealisasi. Penurunan harga di tingkat produsen (petani) diprediksi lebih tinggi dibanding penurunan harga di tingkat konsumen. Harga yang harus dibayar petani untuk konsumsi rumah tangga petani menjadi relatif lebih mahal dibanding harga jual produk yang mereka terima. Hal ini mengindikasikan penurunan kesejahteraan petani ketika ACFTA sepenuhnya diberlakukan.

Integrasi ekonomi menyebabkan harga cenderung akan konvergen antar negara. Tingginya harga pangan di Indonesia relatif terhadap negara tetangga (Gambar 1) adalah karena masalah domestik seperti rantai

distribusi yang panjang dan inefisien. Sebagai ilustrasi, harga jeruk Medan di Jakarta tidak kompetitif dengan harga jeruk impor RRT. Komoditas pangan utama (yang banyak dikonsumsi) seperti beras dan gula masih dikenakan tarif melalui *sensitive/high sensitive list*. Komoditas pangan utama lainnya seperti seperti gandum (terigu), kedelai, daging sapi, susu dan jagung tidak diimpor dari anggota ACFTA. Oleh karena itu, meskipun ACFTA berdampak pada penurunan harga pangan, namun secara agregat harga pangan masih menunjukkan kenaikan.

Persepsi umumnya adalah penurunan harga pangan di tingkat produsen merupakan indikasi penurunan harga pangan di tingkat konsumen pada waktu ke depan. Namun, adanya penurunan harga produsen yang lebih tinggi dari harga konsumen sebagai dampak dari ACFTA dapat dilihat dalam dua sudut pandang. Pertama, *supply side*, transmisi harga produsen ke harga konsumen. Penurunan harga produsen menunjukkan potensi trend penurunan harga di tingkat konsumen ke depan. Jika tren harga konsumen tidak mengikuti harga produsen, kemungkinannya adalah rantai distribusi tidak efisien. Kedua, *demand side*, transmisi harga konsumen ke harga produsen. Produsen (petani) terutama petani tanaman pangan umumnya adalah *price taker*, tidak bisa menentukan harga. Harga produsen menurun lebih tajam ketika harga konsumen mengalami penurunan, tetapi cenderung lebih rendah kenaikannya ketika harga konsumen mengalami kenaikan.

d. Produksi (Pertanian)

PDB riil sektor pertanian diprediksi lebih rendah 0,22% dibanding sebelum pemberlakuan ACFTA secara penuh. Faktor penyebab utamanya adalah penurunan investasi di sektor pertanian 0,34%. Stok kapital sektor pertanian menurun 0,02% karena lahan pertanian yang terus terkonversi menjadi perumahan, perkantoran dan industri. Selain itu ada kecenderungan penurunan minat sebagai petani seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan penduduk. Peningkatan upah riil di sektor non pertanian, disatu sisi menurunkan minat tenaga kerja terhadap sektor pertanian untuk beralih pada sektor non pertanian. Namun di sisi lain, hal itu mendorong pergeseran investor di sektor industri dari Indonesia ke negara tetangga seperti Vietnam. Meskipun permintaan ekspor pangan dari sub sektor perkebunan seperti kakao, kopi dan sejenisnya masih tinggi, tetapi secara umum produksi pangan domestik diprediksi lebih rendah 0,87% dibanding sebelum *full-ACFTA*, akibat banyaknya produk impor (dari ACFTA) yang masuk ke pasar domestik, terutama sereal dan hortikultura. Untuk komoditas tertentu, simulasi Tambunan (2010) menunjukkan bahwa produksi beras, kedelai, gula dan sayuran berpotensi menurun ketika tarif komoditas tersebut dalam ACFTA diturunkan.

Beberapa hal yang menyebabkan dampak negatif ACFTA terhadap pertumbuhan sektor pertanian maupun produksi pangan adalah karena kekakuan pasar domestik, sebagai akibat dari skala usaha, teknologi,

pemanfaatan lahan dan infrastruktur. Harga produk pertanian yang sedang bagus di pasar regional maupun depresiasi rupiah belum mampu mendorong produksi akibat kekakuan pasar domestik tersebut. Balitbang Pertanian menyebutkan sebanyak 20% lahan tidak tergarap dengan baik (Wahyunto dan Sutrisno, 2013). Skala usaha pertanian yang kebanyakan petani gurem (terutama pada tanaman pangan dan hortikultura, dan perikanan), tidak efisien dan sulit untuk kompetitif. Selain itu teknologi yang masih terbelah tradisional, seperti teknologi penangkapan dan budidaya ikan. Peningkatan output terjadi pada pertanian non pangan sebesar 0,16% karena usaha pertanian non pangan yang kebanyakan berskala menengah dan besar. Dalam skala mikro level komoditas, Ferrianta, *et al* (2012) juga menunjukkan ACFTA tidak berdampak terhadap produksi jagung Indonesia.

e. Pendapatan

Bagi petani, penurunan harga produk pertanian di tingkat produsen (petani) berarti penurunan tingkat pendapatan mereka. Jika tidak diikuti dengan penurunan harga di tingkat konsumen, maka pendapatan riil mereka menurun, yang lebih lanjut mengindikasikan penurunan tingkat kesejahteraan. Bagi buruh tani, upah riil pekerja sektor pertanian diprediksi menurun 0,19%, meskipun tingkat produktivitas tenaga kerja meningkat sebesar 0,11%. Perbedaan antara harga produsen dengan konsumen menunjukkan margin transportasi, perdagangan dan biaya *delivery* lainnya. Kurangnya akses

petani terhadap pasar menyebabkan margin tinggi justru diperoleh oleh pedagang, sementara kurangnya infrastruktur terutama di daerah pertanian menyebabkan biaya *input* maupun distribusi pemasaran menjadi mahal.

Prediksi Kinerja Perdagangan Indonesia

Pengaruh langsung dari penghapusan tarif adalah kinerja

perdagangan internasional. Kinerja perdagangan inilah yang selanjutnya berdampak pada kinerja sektor pertanian maupun perekonomian secara umum. Tabel 3 menyajikan perbedaan rata-rata ekspor dan impor Indonesia dengan negara-negara ACFTA, antara nilai dasar (tanpa skenario) dan nilai simulasi jika tarif intra ACFTA dihapus sepenuhnya.

Tabel 3. Dampak ACFTA terhadap Kinerja Perdagangan Indonesia, 2016-2020

Tujuan Ekspor	Nilai Ekspor (Juta USD)		Perubahan (%)	Asal Impor	Nilai Impor (Juta USD)		Perubahan (%)
	Nilai Dasar (Tarif 2011)	Full-ACFTA			Nilai Dasar (Tarif 2011)	Full-ACFTA	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
A. Pertanian Non Pangan (<i>Agricultural Raw Material</i>)							
ASEAN	613.9	645.8	5.20	ASEAN	373.2	384.4	3.00
China	2,324.3	2,475.9	6.52	China	173.1	335.5	93.82
ROW	7,315.6	7,335.4	0.27	ROW	910.2	936.3	2.87
Dunia	10,253.8	10,457.1	1.98	Dunia	1,456.4	1,656.2	13.72
B. Pangan (<i>All Foods Items</i>)							
ASEAN	8,009.5	8,407.7	4.97	ASEAN	2,522.3	2,711.3	7.49
China	2,558.0	2,871.7	12.26	China	1,774.8	1,956.8	10.25
ROW	18,053.7	18,256.9	1.13	ROW	1,910.3	1,957.4	2.47
Dunia	28,621.1	29,536.4	3.20	Dunia	6,207.3	6,625.5	6.74
C. Non Pertanian							
ASEAN	24,969.5	29,354.3	17.56	ASEAN	35,456.6	40,570.9	14.42
China	10,483.7	11,633.5	10.97	China	28,586.8	38,675.0	35.29
ROW	78,192.5	78,271.1	0.10	ROW	26,464.8	23,113.1	-12.66
Dunia	113,646.0	119,259.0	4.94	Dunia	90,508.1	102,359.0	13.09
D. Sawit (SITC 42)							
ASEAN	2,609.2	3,173.1	21.61	ASEAN	29.4	25.7	-12.42
China	1,619.7	1,719.2	6.14	China	1.1	1.4	22.61
ROW	10,918.5	10,687.9	-2.11	ROW	37.8	38.4	1.63
Dunia	15,147.3	15,580.2	2.86	Dunia	68.3	65.5	-4.06
E. Karet (SITC 23)							
ASEAN	340.1	403.4	18.61	ASEAN	62.1	77.2	24.25
China	1,201.8	1,204.1	0.19	China	41.9	44.9	7.14
ROW	7,226.4	7,242.3	0.22	ROW	603.0	582.8	-3.35
Dunia	8,768.2	8,849.9	0.93	Dunia	707.0	704.9	-0.30

Keterangan: Perubahan adalah persentase selisih nilai prediksi jika ACFTA diberlakukan sepenuhnya (full-ACFTA), dengan nilai dasar. ROW= rest of the world.

a. Pertanian non pangan (*agricultural raw material*)

Ekspor produk pertanian non pangan selain karet yang dominan adalah kayu ke *rest of the world* (terutama Jepang), *pulp* dan *waste paper* (terutama ke RRT), kapuk dan kapas. Meskipun secara persentase tampak adanya

perubahan yang besar, tetapi secara absolut perubahan tersebut relatif kecil. Tabel 3 memprediksi potensi penurunan dampak positif penghapusan tarif terhadap ekspor pertanian non pangan (di luar karet) Indonesia. Jika penghapusan tarif semua pertanian non pangan sudah dilakukan pada tahapan

awal ACFTA, maka tahun 2005-2011 ekspor berpotensi lebih tinggi 3,87%. Jika penghapusan tarif dilakukan pada akhir 2015 bersamaan dengan AEC, maka ekspor tahun 2016-2020 berpotensi lebih tinggi hanya 1,98%.

Ada beberapa alasan, diantaranya; (1) Kompetisi antar sektor di dalam negeri serta (2) Kompetisi produk sejenis antar negara. Pertama, ekspor pertanian non pangan sangat responsif terhadap produksi, sementara lahan sangat terbatas serta harus berkompetisi dengan proses industrialisasi dan kebutuhan perumahan. Kedua, produk pertanian non pangan relatif sejenis antar negara ASEAN, tercermin dari tingginya indeks *export similarity* (Nasrudin *et al.*, 2014). Penghapusan tarif cenderung meningkatkan *export similarity*, dan mengindikasikan kompetisi yang semakin ketat. Tanpa upaya serius untuk memenangkan kompetisi, diprediksi Indonesia akan kalah bersaing dengan produk sejenis dari negara tetangga terutama Thailand dan Vietnam.

Jika *full-ACFTA* diberlakukan pada akhir tahun 2015, maka peningkatan ekspor 2016-2020 tertinggi secara persentase adalah ke RRT sebesar 6,52%. Ekspor-impor pertanian non pangan dengan ASEAN juga mengalami peningkatan dengan peningkatan ekspor lebih tinggi secara absolut maupun relatif dari pada impor.

b. Produk pangan (*all foods item*)

Jika ACFTA diberlakukan sepenuhnya pada akhir tahun 2015, ekspor pangan Indonesia tahun 2016-2020 diprediksi meningkat 3,20%. ACFTA bukan pasar utama komoditas

pangan Indonesia, tetapi ke *rest of the world*. Ekspor pangan ke RRT mengalami peningkatan tertinggi sebesar 12,26%, demikian pula dengan impor sebesar 10,25%. Meskipun nilai impor pangan Indonesia relatif kecil (dibanding ekspor), namun sebagian besar adalah komoditas strategis (kebutuhan pokok) penduduk. Diantaranya adalah beras (dari Thailand dan Vietnam) dan gula (Vietnam), bawang merah dan putih (RRT), daging sapi, susu, kedelai, serta gandum untuk terigu (*rest of the world*). Demikian pula untuk komoditas jagung, impor jagung akan meningkat tinggi dibanding peningkatan ekspornya (Ferrianta *et al.*, 2012). Peningkatan impor pangan dari RRT 2016-2020 relatif lebih rendah dibanding awal ACFTA, seiring dengan telah banyaknya produk pangan RRT di pasar Indonesia. Impor dari RRT tersebut terutama buah-buahan dan sayuran dapat diamati dengan meningkatnya jeruk, apel dan *pear* RRT di pasar domestik. Secara umum, ACFTA meningkatkan ekspor dan impor komoditas pangan, dengan laju peningkatan impor yang cenderung lebih tinggi.

c. Produk non pertanian

Untuk produk non pertanian, *full-ACFTA* diprediksi mampu meningkatkan arus perdagangan antara Indonesia, ASEAN dan RRT. Ekspor Indonesia ke ASEAN meningkat 17,56%, ke RRT meningkat 10,97%, sementara ke negara lainnya ekspor tersebut naik 0,10%. Impor Indonesia dari ASEAN maupun RRT meningkat tinggi masing-masing 14,42% dan 35,29%, sebaliknya impor dari negara lainnya justru

menurun. Peningkatan impor yang tinggi dari RRT terjadi pada produk elektronik, komunikasi, suku cadang dan mainan.

d. Kelapa Sawit, Karet dan kelompoknya.

Kelapa sawit dan karet merupakan komoditas ekspor unggulan Indonesia. Penghapusan tarif akan meningkatkan ekspor Indonesia ke ASEAN dan RRT, tetapi pasar utama kelapa sawit dan karet masih di luar ACFTA. Peningkatan ekspor kelapa sawit ke ASEAN terutama ke Malaysia, karena sebagian perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah milik pengusaha Malaysia. Selebihnya, baik sawit maupun karet banyak diekspor ke Eropa, Amerika Serikat dan Jepang.

Perkembangan ekspor-impor pertanian Indonesia relatif bagus dibanding non pertanian. Namun ada kecenderungan trend kenaikan impor pangan yang lebih tinggi dibanding ekspor, justru ketika ACFTA diberlakukan sepenuhnya. Hal ini merupakan indikasi bahwa proteksi (pengenaan tarif) pada sejumlah komoditas pangan strategis yang dilakukan pemerintah adalah tepat. Hal ini sejalan dengan temuan Oktaviani, *et al* (2008) dan Vanzetti, *et al* (2011) bahwa proteksi untuk *sensitive/high sensitive* relevan untuk perlindungan rumah tangga pertanian. Tarif proteksi Indonesia justru lebih sedikit dibanding negara RRT (Mark, 2012), dan lebih tidak efektif dibanding proteksi *sensitive/high sensitive* yang dilakukan Vietnam (Vanzetti *et al*, 2011).

Penyebab lainnya adalah terkait dengan teknologi yang direpresentasikan dengan *total factor*

productivity dan akses perusahaan untuk ekspor. Supriana (2013) menentukan peringkat negara-negara ACFTA menurut besarnya dampak terhadap perdagangan: Singapura, Malaysia (positif dan signifikan), Thailand, RRT (positif, tidak signifikan), Indonesia (negatif, tidak signifikan) dan Philipina (negatif, signifikan). Hasil ini sama dengan peringkat tingkat pertumbuhan *Total Factor Productivity* (TFP) negara bersangkutan. Sementara Tambunan (2011) menyoroti masalah kurangnya akses terhadap ekspor terutama bagi perusahaan menengah dan kecil, selain teknologi, skill, pengetahuan dan pembiayaan. Penyebab lainnya adalah mahalanya harga bahan baku, ketidakstabilan harga energi dan keterbatasan akses barang modal, serta faktor kualitatif *ease of doing business dan time required to register a business* (Ginting, 2011). Ketertinggalan Indonesia dari RRT, Singapura, Malaysia dan Vietnam menyebabkan lemahnya daya saing Indonesia di pasar bebas ACFTA.

Trade Creation atau Trade Diversion

Studi pertama yang mengidentifikasi secara konkret kriteria kemungkinan keuntungan dan kerugian dari integrasi ekonomi dilakukan oleh Jacob Viner tahun 1950, yang dikenal sebagai *Viner's static analysis*. Analisis statis Viner tersebut membagi efek integrasi ekonomi ke dalam dua kemungkinan; *trade creation dan trade diversion* (Hosny, 2013). Untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik, Trotignon (2010) membedakan *trade creation* dan *trade diversion* dalam beberapa tipologi menurut pengaruhnya dalam integrasi

regional, sebagai berikut: (1) *Intra-bloc Trade Creation* (ITC), jika integrasi ekonomi regional meningkatkan volume perdagangan antar anggota, (2) *Export Trade Creation* (XTC), jika integrasi ekonomi regional meningkatkan volume ekspor ke *rest of the world*, (3) *Import Trade Creation* (MTC), jika integrasi ekonomi regional meningkatkan volume impor ke *rest of the world*, (4) *Import Trade Diversion* (MTD), jika dengan pemberlakuan integrasi ekonomi regional menyebabkan impor dari *rest of the world* menurun, digantikan oleh *intra-*

bloc trade, (5) *Export Trade Diversion* (XTD), jika dengan pemberlakuan integrasi ekonomi regional menyebabkan ekspor ke *rest of the world* menurun, digantikan oleh *intra-bloc trade*.

Untuk kasus Indonesia dalam integrasi ekonomi regional RRT-ASEAN, dampaknya terhadap perdagangan ditampilkan dalam Tabel 4 yang dihitung berdasarkan Tabel 3 di atas. Tabel 4 merupakan tipologi *trade creation* dan *trade diversion* indikatif menurut Trotignon (2010) yang tidak menyertakan besaran nilai.

Tabel 4. Dampak Integrasi Ekonomi Regional China-ASEAN terhadap *Trade Creation* dan *Trade Diversion* Indonesia, 2005-2020

Kelompok Komoditas (1)	Tahun		
	2005-2011 (2)	2012-2015 (3)	2016-2020 (4)
Pertanian Non Pangan			
Intra-CAFTA trade	creation	creation	creation
Import trade	creation	creation	creation
Export trade	creation	creation	creation
Pangan			
Intra-CAFTA trade	creation	creation	creation
Import trade	diversion	creation	creation
Export trade	diversion	creation	creation
Non Pertanian			
Intra-CAFTA trade	creation	creation	creation
Import trade	diversion	diversion	diversion
Export trade	creation	creation	creation

Keterangan: Tipologi *trade creation* dan *trade diversion* menurut Trotignon (2010)

Intra-ACFTA umumnya mengalami *trade creation*, berarti bahwa pemberlakuan ACFTA mampu meningkatkan volume perdagangan antar anggota. Namun, pemberlakuan integrasi ekonomi regional ini menyebabkan *import trade diversion* untuk kategori produk non pertanian. Impor produk non pertanian dari *rest of the world* menurun, digantikan oleh perdagangan sesama anggota,

sedangkan ekspor cenderung *trade creation* kecuali kategori pangan. *Export trade creation* berarti bahwa peningkatan ekspor sesama anggota tidak menurunkan ekspor ke negara di luar anggota. Volume perdagangan non pertanian jauh lebih besar dibanding komoditas pertanian. *Diversion effect* perdagangan lebih besar dari pada *creation effect* di Indonesia. Namun, *diversion* dan *creation effects* tidak

mempengaruhi perdagangan Indonesia secara signifikan (Supriana, 2011).

Alasan Kinerja Sektor Pertanian Tidak Membaik Pasca ACFTA

Dampak negatif ACFTA terhadap kinerja sektor pertanian Indonesia ini tidak sejalan dengan *theoretical wisdom* perdagangan internasional. Karena itu perlu ditelaah lebih lanjut penyebabnya. Beberapa hal yang diduga menjadi penyebab Indonesia belum mampu memanfaatkan ACFTA adalah faktor tantangan tekanan kompetisi dan kekakuan pasar domestik dalam merespon peluang. Keduanya sangat terkait dengan *low productivity* dan *inefficiency* yang secara spesifik dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, masalah teknologi. Indonesia belum mampu memetik manfaat dari ACFTA salah satunya

karena rendahnya teknologi yang digunakan relatif terhadap negara mitra, kurangnya *skill worker* dan lemahnya pengetahuan terkait dengan potensi bisnis dalam pasar global (Tambunan, 2011; Supriana, 2013). Impor barang modal perlu dikaji apakah barang modal tersebut masih produktif (ekonomis) atau barang bekas yang nilai ekonomisnya sudah jauh berkurang.

Kedua, kurangnya inovasi. Inovasi merupakan salah satu modal penting dalam berkompetisi. Kurangnya inovasi terlihat dari data *patent application* Indonesia yang relatif rendah dibanding negara sesama anggota ACFTA (Tabel 5). Jumlah *patent application* Indonesia lebih rendah dibanding Thailand, Malaysia, Singapura, terlebih China. Tentu angka ini semakin kontras jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang besar.

Tabel 5. Banyaknya Pemakaian Hak Patent (*Patent Application*) Beberapa Negara ACFTA, 2005-2011

Negara	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2005-2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
China	210,501	245,161	289,838	314,604	391,177	526,412	2,151,020
Singapura	9,163	9,951	9,692	8,736	9,773	9,794	65,714
Thailand	6,261	6,818	6,741	5,857	1,937	3,924	37,878
Malaysia	4,800	2,372	5,303	5,737	6,383	6,452	37,333
Indonesia	4,612	4,422	5,125	4,540	5,638	5,838	34,479
Philipina	3,257	3,473	3,311	2,997	3,393	3,196	21,978
Vietnam	2,402	3,585	3,483	3,143	3,582	3,560	21,948

Sumber: World Development Indicator, World Bank (2014a).

Ketiga, infrastruktur dan sistem logistik. Kondisi infrastruktur dan sistem logistik yang kurang memadai menyebabkan inefisiensi ekonomi, *high-cost* dan menjadi tidak kompetitif di pasar global. Produksi menjadi tidak elastis terhadap

harga. Produsen tidak bisa merespon (menangkap peluang pasar) ketika terjadi kenaikan harga global maupun depresiasi rupiah. Sementara di perekonomian domestik, impor naik untuk stabilisasi, tetapi produsen domestik tidak terdorong

untuk tumbuh. Infrastruktur dan sistem logistik Indonesia yang kurang memadai ditunjukkan pada Tabel 6. Peringkat infrastruktur Indonesia adalah ke-56, lebih buruk dari Vietnam dan hanya lebih baik dari Philipina. Sementara indeks

performa logistik secara keseluruhan Indonesia berada pada peringkat ke-53. Dalam kondisi yang seperti ini, ketika ACFTA diberlakukan sepenuhnya, maka dapat diduga bahwa Indonesia menjadi tidak kompetitif.

Tabel 6. Logistics Performance Index Beberapa Negara Anggota ACFTA, 2014

Indikator	Ket	Negara						
		Singa pura	Malay sia	China	Thai land	Viet nam	Indo nesia	Phili pina
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
LOGISTIC PERFORMANCE INDEX								
	Skor	4.00	3.59	3.53	3.43	3.15	3.08	3.00
	Rank	5	25	28	35	48	53	57
Customs	Skor	4.01	3.37	3.21	3.21	2.81	2.87	3.00
	Rank	3	27	38	36	61	55	47
Infrastructure	Skor	4.28	3.56	3.67	3.40	3.11	2.92	2.60
	Rank	2	26	23	30	44	56	75
International shipments	Skor	3.70	3.64	3.50	3.30	3.22	2.87	3.33
	Rank	6	10	22	39	42	74	35
Logistics quality and competence								
	Skor	3.97	3.47	3.46	3.29	3.09	3.21	2.93
	Rank	8	32	35	38	49	41	61
Tracking and tracing	Skor	3.90	3.58	3.50	3.45	3.19	3.11	3.00
	Rank	11	23	29	33	48	58	64
Timeliness	Skor	4.25	3.92	3.87	3.96	3.49	3.53	3.07
	Rank	9	31	36	29	56	50	90

Sumber: Logistics Performance Index, World Bank (2014b)

Keempat, permasalahan akses ekspor. Permasalahan yang sering dialami terutama bagi *small medium enterprise* (SMEs) adalah akses terhadap ekspor. Selama ini ekspor harus dilakukan melalui perantara, baik melalui eksportir maupun perjanjian sub kontrak dengan perusahaan besar (Tambunan, 2011). Pemberian fasilitas ekspor seperti kemudahan kredit dan sejenisnya diprediksi mampu meningkatkan dampak ACFTA terhadap perekonomian Indonesia (Oktaviani *et*

al., 2008), karena pembiayaan untuk ekspor selama ini menjadi kendala terutama bagi SMEs (Tambunan, 2011).

Kelima, kebijakan fiskal yang belum mendukung. Pengeluaran pemerintah sekarang ini masih cenderung mengarah pada peningkatan konsumsi. Porsi pembiayaan rutin (belanja pegawai, barang dan jasa) serta subsidi menyedot lebih dari 60% anggaran. Sementara belanja modal untuk riset, inovasi, pengembangan teknologi dan perbaikan infrastruktur relatif masih rendah, rata-

rata hanya 19,8% dari total anggaran. Singapura, Malaysia dan Thailand Porsi ini lebih rendah dibanding RRT, (Tabel 7).

Tabel 7. Komposisi Belanja Pemerintah Beberapa Negara ACFTA, 2005-2011

Negara	Komposisi Belanja Pemerintah (%)			
	Belanja Pegawai, Barang dan Jasa	Belanja Modal	Subsidi	Belanja Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
China	32.07	51.04	15.32	1.56
Singapore	64.76	31.62	3.45	0.17
Malaysia	38.90	30.47	24.53	6.10
Thailand	51.39	18.54	22.25	7.83
Indonesia	44.10	17.85	19.84	18.21
Philippines	47.33	14.50	15.83	22.34

Sumber: World Development Indicator, World Bank (2014^a).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Dalam kondisi domestik seperti sekarang, ACFTA berdampak negatif terhadap kinerja sektor pertanian Indonesia. Dampak negatif tersebut diantaranya adalah pertumbuhan sektor pertanian yang lebih rendah dan surplus perdagangan yang menurun akibat laju pertumbuhan impor lebih tinggi dibanding ekspor. Lebih lanjut, penurunan harga di tingkat produsen (petani) lebih tinggi dibanding penurunan harga di tingkat konsumen, sehingga tidak ada insentif bagi petani untuk meningkatkan produksi. Produksi pertanian domestik baik pangan maupun non pangan cenderung tidak berubah. Kondisi infrastruktur dan sistem logistik yang kurang memadai serta kebijakan pemerintah yang belum mampu mendorong daya saing, menyebabkan Indonesia belum dapat memperoleh manfaat dari ACFTA.

Kinerja sektor pertanian diprediksi akan mengalami tekanan, ketika ACFTA diberlakukan sepenuhnya. Hal tersebut

disebabkan oleh tekanan kompetisi dan kekakuan produsen domestik. Tekanan kompetisi datang dari sesama negara ASEAN, terutama Thailand, Malaysia dan Vietnam karena *similarity* produk untuk kategori produk pertanian, serta dari RRT untuk kategori produk non pertanian (khususnya industri manufaktur). Sementara kekakuan produsen domestik terjadi karena kapasitas produksi yang belum mampu merespon permintaan akibat rendahnya teknologi dan inovasi serta inefisiensi terkait dengan kecilnya skala usaha dan lemahnya sistem logistik dan distribusi.

Dari kesimpulan tersebut, agar ACFTA dapat berdampak positif terhadap perekonomian dan sektor pertanian Indonesia, pemerintah sebaiknya memberikan porsi yang besar pada belanja modal untuk peningkatan produktivitas dan efisiensi. Khususnya untuk pengembangan inovasi, riset, aplikasi dan penguatan teknologi. Diversifikasi produk harus diperbanyak, baik melalui proses pengolahan maupun pengemasan yang unik dan menarik.

Pengemasan bukan hanya kemasan fisik, melainkan juga teknik pemasaran dan penanaman *branded* atau *image* yang baik tentang produk pertanian Indonesia. Cita rasa dan selera dapat dibentuk dengan penanaman persepsi dan sugesti positif konsumen terhadap produk. Untuk peningkatan efisiensi, belanja modal diarahkan pada penambahan dan perbaikan infrastruktur, sistem logistik serta regulasi yang mendukung. Selain itu, efisiensi biaya distribusi dapat ditingkatkan dengan perbaikan birokrasi, penghapusan pungutan liar serta regulasi tata niaga yang tepat termasuk fasilitas dan kemudahan ekspor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr. Ir. Erwidodo, MS (Peneliti Utama Pusat Studi Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kementerian Pertanian) dan Dr. Heru Margono, M.sc, (Kepala Pusat Pendidikan dan Latihan, Badan Pusat Statistik) atas komentar dan masukannya dalam perbaikan penulisan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ando, M. (2008). Economic Effects of an ASEAN + 6 Free Trade Agreement: A CGE Model *Simulation Analysis*. *Asia Research Report 2007*. Tokyo: Japan Center for Economic Research.
- Aslam, M. (2012). The Impact of ASEAN-China Free Trade Area Agreement on ASEAN's manufacturing Industry. *International Journal of China Studies*, Vol 3(1), pp. 43-78
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia, Agustus 2013*. Jakarta: BPS.
- Chia, S. Y. (2004). ASEAN-China Free Trade Area. Paper presented at the AEP Conference, 12-13 April 2004. Hongkong.
- Ferrianta, Y., N. Hanani, B. Setiawan, W. Muhaimin. (2012). Impact of Trade Liberalization Asean-China Free Trade Area (ACFTA) on the Performance of Indonesia Maize Economy. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, Vol 2(7), pp. 6801-6809.
- Feridhanusetiawan, T., M. Pangestu. (2003). Indonesian Trade Liberalisation: Estimating the Gains. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol 39 (1), pp. 51-74.
- Gingrich, C.D., J.D. Garber. (2010). Trade Liberalization's Impact on Agriculture in Low Income Countries: a Comparison of El Salvador and Costa Rica. *The Journal of Developing Areas*, Vol 43 (2), pp. 1-17.
- Ginting, A. (2011). The Impacts of ACFTA to Indonesia-China Trade. *ICRA Indonesia Comment*, Jakarta.
- Haryadi. (2008). *Dampak Liberalisasi Perdagangan Pertanian Terhadap Perekonomian Negara Maju dan Berkembang*. [Disertasi]. Sekolah Pascasarjana, Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Hosny, A.S. (2013). Theories of Economic Integration: A Survey of the Economic and Political Literature. *International Journal of Economy, Management and Social Sciences*, Vol 2(5), pp: 133-155.
- Mark, S.H. (2012). *Impact on Indonesia of The China-ASEAN Free Trade Agreement*. Jakarta: USAID dan SEADI.
- Nasrudin, B.M. Sinaga, M. Firdaus, D. Walujadi. (2014). China-ASEAN Free Trade: Complementary or Competition. *IOSR Journal of Economics and Finance*, Vol 3(4), pp. 23-31.
- Nongsina, F.S., M. Hutabarat. (2007). Pengaruh Kebijakan Liberalisasi Perdagangan Terhadap Laju

- Pertumbuhan Ekspor-Impor Indonesia. Makalah Seminar *Trade Policy*. Universitas Indonesia, Depok.
- Oktaviani, R., E. Puspitawati, Haryadi. (2008). *Impact of ASEAN Agricultural Trade Liberalization on ASEAN-6 Economies and Income Distribution in Indonesia*. Asia-Pacific Research and Training Network. Trade Working Paper Series No.51
- Pangestuty, F.W., E. Yusida. (2013). Impact of Double Squeeze Phenomenon on East Java SMI Sustainability after ACFTA Implementation. *Proceeding 3rd International Conference on Management*, Penang.
- Park, D. (2006). *The Prospects of ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA): A Quality Assessment*. Singapore. Nanyang Technological University.
- Park, D., I. Park, G.E.B. Estrada. (2008). Prospects of an ASEAN–People’s Republic of China Free Trade Area: A Qualitative and Quantitative Analysis. *ADB Working Series Paper* No. 130. Manila: Asian Development Bank.
- Ridwan. (2009). Dampak Integrasi Ekonomi terhadap Investasi di Kawasan ASEAN: Analisis Model Integrasi. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol 5 (2): 95-107.
- Supriana, T. (2011). *Indonesian Trade under China Free Trade Area*. *Economic Journal of Emerging Markets*, Vol 3 (2), pp. 139-151.
- Supriana, T. (2013). Comparing the Effects of ACFTA on Internal Trade of China and ASEAN Countries. *Technology and Investment*, Vol 4, pp. 10-15.
- Tambunan, T. (2010). Dampak dari Liberalisasi Perdagangan Pertanian Indonesia-China terhadap Produksi dan Ekspor Pertanian di Indonesia: Suatu Penelitian dengan Pendekatan Simulasi. *Working Paper*. Universitas Trisaksi, Jakarta.
- Tambunan, T. (2011). *The Impacts of Trade Liberalization on Indonesian Small and Medium-sized Enterprises*. TKN Policy Paper. *International Institute for Sustainable Development*, Manitoba.
- Trotignon, J. (2010). Does Regional Integration Promote the Multilateralization of Trade Flows? A Gravity Model Using Panel Data. *Journal of Economic Integration*, Vol 25 (2), pp. 223-251.
- Vanzetti, D., N.R. Setyoko, N.N. Que, R. Trewin. (2011). *A comparison of Indonesian and Vietnamese approaches to agriculture in the ASEAN-China FTA*. *Contributed paper at the 55th AARES Annual Conference*, Melbourne
- Wahyunto, N. Sutrisno. (2013). Potensi Sumberdaya Lahan Pertanian untuk Mendukung Kemandirian Pangan di Provinsi Kalimantan Barat. Bab V-6 dalam *Prospek Pertanian Lahan Kering Dalam Mendukung Ketahanan Pangan*. Jakarta: Balitbang Pertanian.
- World Bank. (2014a). *World Development Indicator. Database online at <http://data.worldbank.org/data-catalog/world-development-indicators>*.
- World Bank. (2014b). *Logistics Performance Index. Database online at <http://lpi.worldbank.org>*.

